

**EFEKTIFITAS KEGIATAN *EMPOWERMENT EDUCATION* DALAM
MENINGKATKAN *SELF EFFICACY* PASIEN KANKER PAYUDARA DI RS
UMUM KOTA MAKASSAR**

Evi Lusiana¹, Suriyani², Muh.Zukri Malik³

¹ Program Studi D3 Keperawatan, STIKES Panakkukang Makassar
Email : eviyah@yahoo.co.id

² Program Studi Profesi Ners, STIKES Panakkukang Makassar
Email : anhyatala@gmail.com

³ Program Studi S1 Keperawatan, STIKES Panakkukang Makassar
Email : zukrimalik@gmail.com

Abstract

Breast cancer is a problem that often occurs in women both in developed and developing countries. For this reason, it is necessary to prevent the increasing mortality rate, one of which is by increasing self-efficacy which can be achieved by providing advice, information and motivation with empowerment education. Based on this, the researchers conducted this study with the aim of knowing the effect of empowerment education in increasing the self-efficacy of breast cancer patients. The research method used is a quantitative study with a one group test approach. The results obtained are from 5 (five) items of self-efficacy, 3 (three) items that have changed, namely self-confidence in getting information about illness / complaints experienced (p: 0.023), receiving help from the community, family and friends (p: 0.02), and treats breast cancer disease and symptoms (0.041). Based on these results it can be concluded that empowerment education activities should be one of the activities of providing nursing interventions to breast cancer patients.

Keywords: *Empowerment Education; Self Efficacy; Breast cancer*

1. PENDAHULUAN

Kanker payudara merupakan masalah yang sering terjadi pada wanita baik di Negara maju maupun di Negara berkembang. Insiden ini meningkat dikarenakan harapan hidup, urbanisasi dan adopsi dari gaya hidup barat. Negara Indonesia sendiri menjadi urutan ke 8 di Asia Tenggara dengan angka kejadian penyakit kanker 136.2/100.000 penduduk. Data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan (2017), kasus kanker payudara di Makassar mengalami kenaikan yaitu sebanyak 1.181 kasus, yang mana terdapat 339 kasus baru, 830 kasus lama dan 12

kasus kematian. Salah satu strategi pencegahan meningkatnya angka kematian pada pasien kanker payudara adalah tingkat kepercayaan diri pasien dalam berinteraksi termasuk dalam mencari informasi untuk kesehatannya.

Self efficacy memainkan peran yang cukup besar dalam sebuah perilaku kesehatan yang baik dan tetap mempertahankannya. Kondisi kesehatan yang baik dapat diperoleh dengan memiliki *self efficacy* yang baik juga. Hal ini dikarenakan *self efficacy* dapat mempengaruhi motivasi, kognitif, dan

perilaku untuk mencapai derajat kesehatan yang lebih baik (BorjAlilu et al., 2017).

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki dampak positif pada pasien dengan penyakit kanker dimana kualitas hidup pasien kanker payudara meningkat. *Self efficacy* juga mempengaruhi kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, semakin kecil tingkat *self efficacy* maka akan mengurangi kemampuan untuk dapat berinteraksi dengan orang lain ataupun tenaga kesehatan (Akin, et al, 2008). Foster (2015) dalam penelitiannya juga menyebutkan semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki seseorang maka ia akan lebih mudah untuk mencari informasi mengenai kesehatannya.

Dalam memberikan informasi dapat berupa *empowerment education* pada klien kanker payudara dengan meningkatkan *self efficacy* seperti kemampuan mengambil keputusan dalam mematuhi pengobatan kanker payudara, meningkatkan perawatan diri dan meningkatnya kualitas hidup (Notoadmodjo, 2010).

Kanker payudara adalah salah satu penyakit keganasan yang ditandai dengan tumbuhnya jaringan abnormal pada bagian payudara. Efek dari pengobatan kemoterapi pada kanker payudara seringkali menyebabkan pasien menghentikan pengobatan. Kasus *drop out* terhadap pengobatan menyebabkan semakin tingginya angka kematian pada penderita kanker payudara. Untuk mengatasi hal tersebut, seorang pasien kanker payudara haruslah mempunyai keyakinan diri untuk mengambil keputusan yang tepat terhadap kesehatannya. Bandura, seorang pakar psikologis, menyebutkan bahwa *self*

efficacy yang tinggi pada pasien kronis dapat meningkatkan kualitas hidup pasien. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy* adalah persuasi sosial dengan memberikan saran, informasi, serta motivasi guna meningkatkan *self efficacy*. Bentuk dari persuasi sosial adalah *empowerment education*, dimana salah satu bentuk pendidikan kesehatan kepada individu dengan pendekatan pemberdayaan guna meningkatkan kemandirian individu baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam berperilaku untuk kesehatannya.

Saat ini diberbagai wilayah di Indonesia termasuk diantaranya Kota Makassar insidensi kanker payudara pada wilayah ini menduduki peringkat pertama terbanyak yang dialami kaum wanita, dimana pada umumnya ditemukan sudah pada stadium lanjut. Kondisi ini tentunya menuntut pasien dalam menghadapi penyakitnya membutuhkan *self efficacy* untuk bisa mengatasinya. Peran *educator* perawat juga sangat mendukung dalam terbentuknya *self efficacy* pasien, melalui pemberian *empowerment education* dimana salah satu upaya meningkatkan perilaku kesehatan sehingga keinginan dan upaya berperilaku sehat akan muncul sendiri dari individu tersebut.

Melihat fenomena tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh *empowerment education* terhadap tingkat *self efficacy* pada pasien kanker payudara.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Quasi Eksperimental Pre – Post Test Design with one Group* yaitu desain penelitian dengan kelompok intervensi untuk melihat perubahan sebelum dan

setelah dilakukan intervensi (Polit dan Beck, 2014). Pada penelitian ini, yang menjadi variabel independent adalah *empowerment education*, sedangkan variabel dependent adalah *self efficacy*.

Data dikumpulkan dari sejumlah sampel yang memenuhi kriteria penelitian, Sampel dalam penelitian ini adalah pasien kanker payudara pada stadium II & III dan telah menjalani siklus kemoterapi minimal 3 siklus. Sampel diperoleh dengan menggunakan teknik simple random sampling, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 12 orang.

Pada tahap pertama, peneliti melakukan pengukuran tingkat *self efficacy* pada responden sebelum diberikan intervensi *empowerment education*. Pengukuran menggunakan kuesioner yang sebelumnya telah dilakukan uji reabilitas dan validitas. Kuesioner terdiri atas 5 item *self efficacy* yaitu kepercayaan diri melakukan aktivitas/kegiatan, kepercayaan diri mendapatkan informasi mengenai penyakit/keluhan yang dialami, kepercayaan diri menerima bantuan dari komunitas, keluarga dan teman, kepercayaan diri menangani penyakit serta gejala kanker payudara, dan kepercayaan diri menangani depresi.

Tahap selanjutnya adalah memberikan intervensi *empowerment education* berupa pemberian informasi, saran dan motivasi secara berkelompok sebanyak 5 sesi yang dilakukan seminggu sekali melalui media video pembelajaran. Informasi yang diberikan berupa Informasi tentang konsep kanker payudara, perawatan kanker payudara, penatalaksanaan dari efek fisiologis pengobatan kanker payudara, penatalaksanaan efek psikologis dari pengobatan kanker payudara, pelibatan

keluarga dan teman dekat dalam perawatan diri.

Tahap terakhir adalah pengukuran kembali tingkat *self efficacy* responden setelah diberikan intervensi *empowerment education*.

Data dianalisis untuk mengetahui perbedaan rerata tingkat *self efficacy* sebelum dan setelah dilakukan *empowerment education* (analisis bivariat). Sebelum dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk*, diperoleh hasil untuk item *self efficacy* I, II, IV dan V data berdistribusi tidak normal, sehingga digunakan uji statistik nonparametric yaitu uji alternative *Wilcoxon test*. Sedangkan untuk item *self efficacy* III mempunyai data berdistribusi normal sehingga digunakan uji parametrik *t-paired test*, dengan menggunakan taraf signifikan sebesar 5%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian ini disajikan tentang bagaimana pengaruh dari kegiatan *empowerment education* terhadap 5 (lima) komponen dari *self efficacy*, yaitu melakukan aktivitas/kegiatan, mendapatkan informasi mengenai penyakit/keluhan yang dialami, menerima bantuan dari komunitas, keluarga dan teman, menangani penyakit serta gejala kanker payudara, dan menangani depresi. Adapun hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 1. Pengaruh *empowerment education* terhadap *self efficacy* untuk kepercayaan diri melakukan aktivitas/kegiatan pada pasien kanker payudara di RS. Umum Kota Makassar

<i>Self efficacy</i> melakukan aktivitas/kegiatan	n	Median (Minimum-maksimum)	p
Sebelum intervensi	12	48.5(8-56)	0.638
Setelah intervensi	12	45.5(14-55)	

Sumber : hasil uji *wilcoxon*

Dari analisis dengan menggunakan uji *Wilcoxon* diperoleh hasil dengan nilai $p > 0.05$ (0.638) yang bermakna bahwa tidak terdapat perubahan yang signifikan dari tingkat *self efficacy* dalam melakukan aktivitas/kegiatan setelah dilakukan *empowerment education* pada pasien kanker payudara.

Tabel 2. Pengaruh *empowerment education* terhadap *self efficacy* untuk kepercayaan diri mendapatkan informasi mengenai penyakit/keluhan yang dialami pada pasien kanker payudara di RS. Umum Kota Makassar.

<i>Self efficacy</i> mendapatkan informasi	n	Median (Minimum-maksimum)	p
Sebelum Intervensi	12	33(27-38)	0.023
Setelah Intervensi	12	37.5(30-40)	

Sumber : hasil uji *wilcoxon*

Pada tabel 2 menunjukkan hasil analisis yang diperoleh dengan menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan nilai $p < 0.05$ (0.023) yang bermakna terdapat pengaruh *empowerment education* terhadap tingkat *self efficacy*, atau dapat dinyatakan bahwa *empowerment education* dapat memberikan perubahan tingkat *self efficacy* dalam mendapatkan informasi mengenai penyakit/keluhan yang dialami pada pasien kanker payudara.

Tabel 3. Pengaruh *empowerment education* terhadap *self efficacy* untuk kepercayaan diri menerima bantuan dari komunitas, keluarga dan teman kanker payudara pada

pasien kanker payudara di RS Umum Kota Makassar.

<i>Self efficacy</i> menerima bantuan	n	rerata±s.b	p
Sebelum Intervensi	12	33.67±4.57	0.02
Setelah Intervensi	12	35.25±3.3	

Sumber : hasil uji *paired-t test*

Hasil analisis pada tabel 3 dengan menggunakan uji *t-paired* diperoleh nilai $p < 0.05$ (0.02) yang berarti kegiatan *empowerment education* dapat memberikan perubahan tingkat *self efficacy* dalam menerima bantuan dari komunitas, keluarga dan teman pada pasien kanker payudara.

Tabel 4. Pengaruh *empowerment education* terhadap *self efficacy* untuk kepercayaan diri menangani penyakit serta gejala kanker payudara pada pasien kanker payudara di RS Umum Kota Makassar.

<i>Self efficacy</i> menangani penyakit serta gejala	n	Median (Minimum-maksimum)	p
Sebelum Intervensi	12	50.5(22-57)	0.041
Setelah Intervensi	12	42(44-59)	

Sumber : hasil uji *wilcoxon*

Pada tabel 4 nilai $p = 0.041$ atau $p < 0.05$, diperoleh dari hasil analisis uji *Wilcoxon* yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian *empowerment education* terhadap tingkat *self efficacy* dalam menangani penyakit serta gejala kanker payudara, yang berarti kegiatan *empowerment education* memberikan perubahan pada tingkat *self efficacy* pasien kanker payudara.

Tabel 5. Pengaruh *empowerment education* terhadap *self efficacy* untuk kepercayaan

diri menangani depresi pada pasien kanker payudara di RS Umum Kota Makassar.

Self efficacy menangani depresi.	n	Median (Minimum-maksimum)	p
Sebelum Intervensi	12	42(20-46)	0.181
Setelah Intervensi	12	42(24-48)	

Sumber : hasil uji *wilcoxon*

Dari analisis dengan menggunakan uji *Wilcoxon* diperoleh hasil dengan nilai $p > 0.05$ (0.181) yang bermakna bahwa tidak terdapat perubahan yang signifikan dari tingkat *self efficacy* dalam menangani depresi setelah dilakukan *empowerment education* pada pasien kanker payudara.

Pengukuran tingkat *self efficacy* yang diperoleh dalam penelitian ini mempunyai hasil analisis yang berbeda beda pada setiap item skala *self efficacy*. Terdapat 5 item *self efficacy* yang dinilai, yaitu kepercayaan diri dalam melakukan aktivitas/kegiatan, kepercayaan diri dalam mendapatkan informasi mengenai penyakit/keluhan yang dialami, kepercayaan diri dalam menerima bantuan dari komunitas, keluarga dan teman, kepercayaan diri dalam menangani penyakit serta gejala kanker payudara dan kepercayaan diri dalam menangani depresi (Resnick, 2011).

Empowerment education terhadap self efficacy dalam melakukan aktivitas/kegiatan

Pada item pertama yaitu kepercayaan diri dalam melakukan aktivitas/kegiatan, diperoleh hasil nilai $p < 0.05$ atau $p = 0.638$ yang berarti tidak terdapat perubahan yang signifikan dari tingkat *self efficacy* dalam melakukan aktivitas/kegiatan setelah dilakukan

intervensi *empowerment education* pada pasien kanker payudara. Pada nilai median pun terjadi penurunan sebelum dan setelah pemberian intervensi yaitu dari 48.5 menjadi 45.5. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusar (2017) mengenai kegiatan *peer and empowerment education* yang dilakukan pada pasien kusta terbukti dapat mempengaruhi kepercayaan diri pasien dalam melakukan kegiatan atau aktivitas yang biasa dilakukan.

Empowerment education sendiri merupakan kegiatan pemberian pendidikan yang dilakukan dengan tujuan agar pasien menjadi lebih mandiri baik dalam pengambilan keputusan dalam pengobatan serta melakukan pengobatan itu sendiri termasuk memotivasi pasien dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Wood & Haber, 2010). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siwi (2019) bahwa ada pengaruh yang signifikan antara perilaku perawatan diri penderita kanker dengan kemoterapi sebelum dan setelah pemberian pendidikan dengan media *booklet*. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan tingkat kepercayaan diri yang diperoleh dari dukungan pendidikan termasuk dari perawat di ruang perawatan, karena dalam teori model promosi kesehatan dijelaskan bahwa *efficacy* yang tinggi dapat mengurangi persepsi individu terhadap hambatan-hambatan dalam melaksanakan fungsi atau tugasnya (Aligood, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Pebrianti (2018) yang melihat bagaimana pengaruh *empowerment education* terhadap *self efficacy* pasien kanker payudara, secara statistik tidak ada pengaruh, namun secara rerata terjadi peningkatan *self efficacy* pada

kelompok empowerment education setelah dilakukan intervensi.

Pada penelitian ini, yang menjadi sampel adalah pasien kanker payudara yang semuanya dirawat di Rumah Sakit karena sedang menjalani kemoterapi. Salah satu efek kemoterapi adalah kelemahan (Gale D, 2000), yang menyebabkan pasien diharuskan untuk tirah baring sehingga beberapa bahkan segala aktivitas kebutuhannya dipenuhi atau dibantu oleh keluarga maupun tenaga kesehatan. Salkind (2009) menjelaskan bahwa dalam menilai kekuatan dan kemampuan fungsi tubuh, maka individu akan melihat kondisi fisiologi yang dialami saat ini, dengan kata lain kondisi fisiologis akan mempengaruhi keyakinan individu dalam menjalankan tugasnya. Selain karena efek dari kemoterapi, kondisi fisik lain yang menyebabkan menurunnya tingkat *self efficacy* pasien adalah sebagian besar responden mengalami luka kanker pada bagian payudaranya sehingga membatasi setiap aktivitasnya sehari-hari.

Empowerment education terhadap self efficacy dalam mendapatkan informasi mengenai penyakit/keluhan yang dialami.

Hasil *analisis* didapatkan nilai $p=0.023$, begitu pula dengan nilai median (minimum-maksimum) *self efficacy* mengalami peningkatan dari sebelum dan setelah pemberian *empowerment education* yaitu dari 33 menjadi 37,5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *empowerment education* mempunyai pengaruh terhadap tingkat *self efficacy* pasien dalam mendapatkan informasi mengenai penyakit/keluhan yang dialami. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan dalam

Masraroh (2012) bahwa *self efficacy* dapat berubah dari negative menjadi positif salah satunya dengan pemberian informasi yang terstruktur yang mencakup 4 sumber informasi yaitu pengalaman yang telah dilalui, pengalaman orang lain, persuasi social, dan keadaan fisiologis dan emosi. Kegiatan *empowerment education* yang dilakukan salah satunya adalah berupa persuasi social yaitu pemberian informasi mengenai kanker payudara yang mungkin saja dari beberapa responden masih kurang pengetahuannya mengenai hal tersebut, hal ini terbukti saat kegiatan berlangsung banyak responden yang bertanya terkait hal hal mendasar mengenai kanker payudara.

Pada penelitian ini diperoleh hasil *ranks* terhadap perubahan *self efficacy* pasien dimana dari 12 responden, 9 diantaranya mempunyai nilai *ranks positif*, artinya terdapat peningkatan tingkat *self efficacy* pada 9 responden tersebut dari sebelum kegiatan *empowerment education*. Kegiatan pemberian pendidikan tidak hanya sekedar menjadikan peserta bertambah pengetahuannya, tetapi juga dapat meningkatkan kepercayaan dirinya dalam *health literacy* yaitu pencarian sumber informasi mengenai apa yang dialaminya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lusiana, dkk (2019), bahwa kepercayaan diri dalam mencari sumber informasi salah satunya dipengaruhi oleh performa tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan termasuk pemberian informasi diantaranya adalah komunikasi yang efektif, pemberian penguatan serta *informsment positif*.

Empowerment education terhadap self efficacy dalam menerima bantuan dari komunitas, keluarga dan teman.

Empowerment education memberikan pengaruh yang positif dalam peningkatang *self efficacy* pasien kanker payudara, dimana nilai p dari hasil uji t-berpasangan adalah < 0.05 yaitu $p= 0.02$. Hal ini juga terlihat pada nilai rerata tingkat *self efficacy* dalam menerima bantuan dari komunitas, keluarga dan teman yang mengalami peningkatan dari sebelum ke setelah dilaksanakannya kegiatan *empowerment education* yaitu dari 33.67 menjadi 35.25. Dukungan keluarga merupakan salah satu komponen yang berperan besar dalam kepercayaan diri pasien termasuk pasien kanker payudara. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lusiatun, *et al* (2016) yang menyatakan bahwa semua dukungan dalam lingkup keluarga maupun teman dekat mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas hidup serta kepuasan terhadap kesehatan bagi pasien kanker payudara.

Pada penelitian ini, *empowerment education* dilakukan secara berkelompok, yaitu mengumpulkan pasien kanker payudara kemudian memberikan informasi serta motivasi dan saran. Informasi, motivasi dan saran tidak hanya bersumber dari peneliti, tetapi juga antar kelompok saling memberikan informasi serta motivasi yang mana saling menguatkan dalam menjalankan pengobatan saat ini.

Salah satu komponen dari kegiatan *empowerment education* adalah pemberian informasi berupa saling tukar pengalaman dalam hal keberhasilan pengobatan kanker payudara. Dalam Hergenhan dkk (2008) kegiatan tersebut disebut sebagai *modeling* yaitu melihat pengalaman keberhasilan yang telah dicapai oleh orang lain. Proses *modeling* ini sangat efektif dalam

meningkatkan *self efficacy*, dimana pasien mungkin saja bisa ragu saat melakukan pengobatan, namun ketika melihat atau mendengarkan pengalaman orang lain maka akan timbul kepercayaan diri untuk melakukan hal tersebut, artinya seseorang cenderung melihat kemampuan dirinya dari orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019) dimana hasil penelitiannya melihat bahwa ada pengaruh antara kegiatan modeling sosial dengan *self efficacy* pasien kanker payudara di ruang kemoterapi.

Penelitian lain menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan secara berkelompok dapat meningkatkan *self efficacy* siswa, karena kelompok yang bersifat homogen dapat menggali masalah yang lebih banyak serta dapat melatih siswa untuk berani dalam menyampaikan pendapat serta siswa belajar bersosialisasi dengan temannya (Tarigan dkk, 2015). Hal ini juga terjadi pada responden dalam penelitian ini, dimana kegiatan *empowerment education* dilakukan secara berkelompok pada responden yang homogen, sehingga dengan sendirinya akan meningkatkan *self efficacy* responden terutama dalam hal menerima bantuan dari kelompok, keluarga dan teman.

Empowerment education terhadap self efficacy dalam menangani penyakit serta gejala kanker payudara.

Kegiatan *empowerment education* mempunyai pengaruh terhadap *self efficacy*, dimana nilai minimum *self efficacy* responden dalam menangani penyakit serta gejala kanker payudara mengalami peningkatan setelah dilakukan kegiatan *empowerment education* yaitu dari 22 menjadi 44, serta nilai $p = 0.04$.

Salah satu hal yang dapat meningkatkan *self efficacy* seseorang adalah ketika mereka merasa sudah mempunyai cukup pengetahuan terkait apa yang dialami dan apa yang harus dilakukan (Zimmerman, 2010). Pada penelitian ini, kegiatan *empowerment education* adalah pemberian informasi terkait kanker payudara, diantaranya konsep dasar kanker payudara, informasi tentang perawatan kanker payudara, informasi tentang penatalaksanaan dari efek fisiologis pengobatan kanker payudara, informasi tentang penatalaksanaan efek psikologis dari pengobatan kanker payudara serta pelibatan keluarga dan teman dekat dalam perawatan diri. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rias, 2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan *self efficacy* pasien dalam melakukan perawatan luka kaki diabetik. Penelitian lain juga menyatakan bahwa tingkat pemahaman *diabetic literacy* mempunyai hubungan dengan *self management* pada pasien Diabetes Mellitus, dimana salah satu komponen dari *self management* adalah *self efficacy* (Lusiana dkk 2019).

Pemberian informasi serta peningkatan literasi dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan kepada pasien khususnya pasien kanker payudara saat menjalani rawat jalan ataupun saat kegiatan *discharge planning* yang bias dilakukan secara individual ataupun secara berkelompok. Hal ini memberikan harapan akan meningkatkan *self efficacy* pasien secara bertahap.

Empowerment education terhadap self efficacy dalam menangani depresi.

Pada uji statistic dengan menggunakan Wilcoxon, kegiatan *empowerment education* tidak memberikan pengaruh terhadap *self efficacy* dalam menangani depresi ($p=0.181$). Namun jika melihat median serta nilai minimum-maksimum, diperoleh nilai median tetap (median =42) dan terjadi peningkatan nilai minimum-maksimum sebelum dan setelah intervensi yaitu 20-46 menjadi 24-48. Pada output *ranks* yang menunjukkan perbandingan tingkat *self efficacy* sebelum dan setelah intervensi, diperoleh sebanyak 7 responden dengan hasil *self efficacy* setelah penyuluhan lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum penyuluhan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan *empowerment education* memberikan kontribusi terhadap peningkatan *self efficacy* dalam menangani depresi.

Pada penelitian ini kebanyakan responden telah terdiagnosis kanker payudara lebih dari 2 tahun yaitu sebanyak 9 responden. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sitepu & wahyuni (2018) menyatakan bahwa pasien yang telah terdiagnosis kanker payudara lebih dari 1 tahun mayoritas tidak mengalami depresi. Hal tersebut dikarenakan pasien telah mampu untuk mengembangkan strategi koping diantaranya meminta pendapat tenaga kesehatan ataupun berdiskusi dengan pasien yang juga menderita kanker.

Output ranks juga menunjukkan hasil sebanyak 4 responden mempunyai *self efficacy* yang rendah setelah kegiatan *empowerment education* dan 1 responden yang mempunyai *self efficacy* yang tetap. Hal ini menunjukkan bahwa ada factor lain yang bias menyebabkan pasien kanker payudara mengalami penurunan tingkat kepercayaan diri dalam menangani depresi.

Setelah dianalisis, responden yang mengalami penurunan adalah responden yang belum cukup 1 tahun terdiagnosis kanker payudara.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara garis besar kegiatan *empowerment education* mempunyai pengaruh yang efektif dalam peningkatan *self efficacy* pada pasien kanker payudara dalam beberapa komponen, diantaranya kepercayaan diri dalam mendapatkan informasi mengenai penyakit/keluhan yang dialami, kepercayaan diri dalam menerima bantuan dari komunitas, keluarga dan teman, kepercayaan diri dalam menangani penyakit serta gejala kanker payudara dan kepercayaan diri dalam menangani depresi. Sehingga dari hasil penelitian ini disarankan bahwa perlu adanya kegiatan pemberian informasi dan motivasi secara berkelompok yang dilakukan pada pasien kanker payudara baik yang menjalani rawat inap maupun yang rawat jalan. Selain itu perlu adanya dukungan keluarga dalam pemberian pengobatan ataupun dorongan kepada pasien untuk banyak berdiskusi dan bergabung dalam komunitas yang mempunyai penyakit yang sama. Sehingga nantinya kegiatan-kegiatan tersebut dapat meningkatkan *self efficacy* pasien secara bertahap.

5. REFERENSI

Akin, S., Can, G., Durna, Z., & Aydiner, A. (2008). The quality of life and self-efficacy of Turkish breast cancer patients undergoing chemotherapy. *European Journal of Oncology*

Nursing.
<https://doi.org/10.1016/j.ejon.2008.07.006>

Alligood, M., 2014. *Nursing Theory & Their Work.8th ed. Missouri: Mosby Elsevier Inc, The CV Mosby Company St. Louis, Toronto.*

BorjAlilu, S., Kaviani, A., Helmi, S., Karbakhsh, M., & Mazaheri, M. A. (2017). Exploring the Role of Self-Efficacy for Coping With Breast Cancer: A Systematic Review. *Archives of Breast Cancer*, 4(2), 42–57.
<https://doi.org/10.19187/abc.20174242-57>

Br. Sitepu, Y. E., & Wahyuni, S. E. (2018). Gambaran Tingkat Stres, Ansietas Dan Depresi Pada Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi di RSUP H. Adam Malik Medan. *Talenta Conference Series: Tropical Medicine (TM)*, 1(1), 107–113.
<https://doi.org/10.32734/tm.v1i1.50>

Dewi, B. S. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Self Efficacy Pasien Kanker Payudara Di Ruang Chemo Centre Rumkital Dr. Ramelan Surabaya (Doctoral dissertation, stikes hang tuah surabaya). Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, 2017. Diakses dari <http://dinkes.sulselprov.go.id/opd/index/dinkes>. Diakses tanggal 13 Agustus 2019.

Foster, C., Breckons, M., Cotterell, P., Barbosa, D., Calman, L., Corner, J., ... Smith, P. W. (2015). Cancer survivors' self-efficacy to self-manage in the year following primary treatment. *Journal of Cancer Survivorship*.

- <https://doi.org/10.1007/s11764-014-0384-0>
- Gale, D., 2000. Rencana Asuhan Keperawatan Onkologi. Jakarta :EGC
- Hergenhahn, B.R.; Olson, Matthew H. (2008.). *Theories of learning = (Teori belajar) / B.R. Hergenhahn, Matthew H. Olson*. Jakarta :: Kencana Prenada Media Group,.
- Lusiana, E., Kadar, K., & Bahar, B. (2019). Analisis Hubungan Pemahaman Diabetic Literacy Dengan Self Management Pada Pasien Diabetes Melitus Di Rs. Universitas Hasanuddin Makassar. *Link*, 15(1), 18.
<https://doi.org/10.31983/link.v15i1.3963>
- Lusiatun, Mudigdi, A.,Murti, B. (2016). The Effect of Self Efficacy, Family Support, and Socio-Economic Factors on the Quality of life of Patients with Cancer at Dr Moewardi Hospital, Surakarta. *Journal of Epidemiology and Public Health* 2016, 1(3):182-194.
<https://doi.org/10.26911/jepublihealth.2016.01.03.05>
- Masraroh, L. (2012). Meningkatkan Self-efficacy Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Modeling. *Pendidikan*, 1(1), 84–120.
- Notoatmodjo S.2010. Konsep Perilaku dan Perilaku Kesehatan. In : Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Polit DF, B. C. (2014). Quantitative Descriptive Studies. In *Essentials of Nursing Research: Appraising Evidence for Nursing Practice*. 8.
- Resnick, B. (2011). Self-efficacy. In *Middle Range Theories: Application to Nursing Research: Third Edition*.
<https://doi.org/10.4324/9781315652535-5>
- Rias, Y. A. (2016). Hubungan Pengetahuan dan Keyakinan dengan Efikasi Diri Penyandang Diabetic Foot Ulcer. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 1(1), 13–17.
- Salkind, N.J. 2009.*Teori-teori Perkembangan Manusia / Neil J. Salkind* .Nusa Media : Bandung
- Siwi, R., & Prasetyorini, H. (2019, January 20). Pendidikan kesehatan melalui media booklet terhadap peningkatan perawatan diri pasien kanker dengan kemoterapi. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 3(1), 46-53.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33655/mak.v3i1.58>
- Tarigan, R., Milfayetty, S., & Irawani, N. (2015). Pengaruh Bimbingan Kelompok Peer Group terhadap Efikasi Diri dan Self-Regulated Learning. *Analitika*.
- Wood. G.L.& Haber, Judith. 2010. Nursing Research-Methods and Critical Appraisal for Evidence Based Practice. 7th ed. Elseiver. China
- Zimmerman, B. J. (2010). Self-efficacy and educational development. In *Self-Efficacy in Changing Societies*.
<https://doi.org/10.1017/cbo9780511527692.009>
- , Y. (2017). Peer Education On Leprosy Eradication In Gowa Residence, South Sulawesi (Eradikasi Penyakit Kusta Melalui Peer Education Di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan). *Edutech*.

<https://doi.org/10.17509/edutech.v15i3.4>